Public health Journal
Volume , Number , 2023
E-ISSN: -
Open Access: https://teewanjournal.com/index.php/phj/index

Hubungan Faktor Lingkungan Sosial DenganPerilaku Merokok Siswa Laki-Laki Di Sma X Kabupaten Kudus

Dheny Febriansyah

Mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Abulyatama, Aceh
Corresponding Author : Dhenyfebriansyah025@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:
Lingkungan Sosial, Perilaku Merokok, Siswa Laki-Laki, Remaja
Keywords:
Maximum of 5 keywords separated by comma (,), crucial to the appropriate

ABSTRAK

Lingkungan sosial merupakan faktor penting yang memperkenalkan rokok kepada remaja seperti keluarga,teman sebaya,sekolah,dan Masyarakat. Meningkatkan jumlah perokok dikalangan remaja berawal dari perilaku yang dipengaruhioleh niat untuk merokok. Siswa di SMA X kabupaten kudus yang merokok sebesar 88,2%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisishubungan kabupaten kudus. Metode yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.Populasi adalah siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus dengan jumlah 93 orang dan sampel yang diambil adalah total sampling yaitu 93 orang.Sumber data penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistic Chi Square (α=0,05). Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar usia responden 17-20 tahun (53,8%). Sebagian besar responden berada di kelas 12 (37,6%). Sebagian besar uang saku responden kurang dari Rp.5000 (81,7%). Pendidikan ayah responden sebagian besar tamat SD (46,2%). Pendidikan ibu responden sebagian besar tamat SD (45,2%). Pekerjaan ayah responden sebagian besar buruh (74,2%). Pekerjaan ibu responden sebagian besar buruh (67,7%). Sebagian besar responden mendapat dukungan merokok dari lingkungan keluarga (82,8%), teman sebaya (57%), sekolah (51,6%), masyarakat (78,5%). Percieved behavioral control (95,7%) mempermudah untuk merokok dan responden yang berniat merokok (68,8%). Hasil uji chi square didapatkan hubungan dukungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, percieved behavioral control, dan niat merokok. Sedangkan untuk dukungan lingkungan sekolah tidak berhubungan.

A B S T R A C T

The social environment is an important factor that introduces cigarettes to teenagers such as family, peers, school and society. Increasing the number of smokers among teenagers begins with behavior that is influenced by the intention to smoke. Students at SMA X Kudus Regency who smoke are 88.2%. The aim of this research is to analyze the relationship between Kudus Regency. The method used is quantitative with a cross sectional approach. The population is male students at SMA =0.05). The research results showed that most of the respondents were aged 17-20 years (53.8%). Most of the respondents were in grade 12 (37.6%). Part Respondents' pocket money was less than IDR 5,000 (81.7%). Father's education Most respondents had completed elementary school (46.2%). Respondent's mother's education most had finished elementary school (45.2%). The majority of respondents' fathers' jobs workers (74.2%). The majority of respondents' mothers' occupations were laborers (67.7%). Most respondents received support for smoking from the environment family (82.8%), peers (57%), school (51.6%), community (78.5%). Perceived behavioral control (95.7%) makes it easier to smoke and respondents who intended to smoke (68.8%). The chi square test results were obtained relationship support from family, peers, community, perceived behavior control, and smoking intention. Meanwhile, support for the school environment is not related.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan perilaku yang membahayakan bagi Kesehatan karena dapat memicu berbagai macam penyakit bahkan dapat mengakibatkan kematian. Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut *World Health Organization* tahun2012 jumlah perokok di Indonesia terbesar ketiga di dunia dan jumlah kematian akibat kebiasaan merokok mencapai 400 ribu orang per tahun. Hasil penelitian di Indonesia seseorang mulai merokok di usia remaja selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data terakhir Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang yang terdiri dari 56.860.457 perokok laki-laki dan 1.890.135 perokok perempuan.

Berdasarkan data Riskesdas di tahun 2013 proporsi penduduk umur ≥10 tahun di Jawa Tengah yang mempunyai kebiasaan merokok yaitu 22,9% perokok setiap hari dan 5,3% perokok kadang-kadang.

Kudus terkenal sebagai Kota Kretek, karena Kudus merupakan sentra industri rokokterbesar di Jawa Tengah. Data Dinas Perindustrian menyatakan ada 59 pabrik rokok yang sudah terdaftar. Masyarakat Kudus tergolong sejahtera karena banyaknya pabrik yang banyak menyerap tenaga kerja. Sebagian besar Masyarakat Kudus bekerja sebagai buruh rokok. Pada tahun 2013 banyaknya tenaga kerja industri besar dan sedang pada perusahaan rokok menyerap tenaga kerja sebanyak 75.137 orang. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 presentase penduduk umur >10 tahun yang merokok di Kudus yaitu umur 10-14 tahun (8,4%), 15-19 tahun (31,3%), 20-24 tahun (23,5%), 25-29 tahun

(3,9%), >30 tahun (3,2%).

Sehingga pada data tersebut jumlah perokok paling tinggi terdapat pada penduduk usia 15- 19 tahun.6 Data WHO menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja. Lingkungan sosial merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan rokok kepada remaja. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi lingkungan sosial yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong remaja untuk ikut berperilaku merokok.

Berdasarkan uraian tersebut usia remaja banyak yang memilikikebiasaan merokok.Kudus merupakan kota yang mempunyai banyak pabrik rokok, sehingga rokok sangat mudah didapat. Banyaknya pabrik rokok di Kudus menyebabkan aksesmasyarakat terutama buruh atau karyawan untuk mendapatkan rokok lebih mudah karena mereka mendapatkan rokok secara cumacuma seperti pada saat tahun baru maupun hari raya lebaran. Hal tersebutakan berimbas kepada keluarga terutama anak yang masih berusia remaja untuk mencoba berperilaku merokok. Selain itu terdapat adat istiadat atau budaya di Kudus saat perkumpulan untuk memberikan dan menyediakan rokok kepada remaja untuk mempererat persaudaraan. Banyaknya masyarakat yang berjualan rokok memudahkan akses para remajauntuk mendapatkan rokok. SMA X di Kabupaten Kudus dipilih sebagai tempat penelitian karena SMA tersebut berlokasi dekat dengan pabrik rokok dan jumlah siswa yang merokok di SMA X tersebut cukup tinggi. Berdasarkan survey pendahuluan terdapat sebanyak 42 siswa merokok dari 47 sampel responden yang telah disurvey. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMA X Kabupaten Kudus.

Dari uraian singkat latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitianini adalah : "Bagaimana Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Siswa Laki-Laki di SMA X Kabupaten Kudus?"

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki aktif di SMA X Kabupaten Kudus sebanyak 93 siswa. Sampel penelitian adalah total sampling yaitu Teknik pengambilan sampel Dimana jumlah sampel sama dengan populasi 35. Sampelnya adalah siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus

sebanyak 93 siswa yang terdiri dari 26 siswa laki-laki kelas 10,32 siswa laki-laki kelas 11, dan 35 siswa laki-laki kelas 12. Kuesioner diuji coba kuesioner dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner pertanyaannya sudah dipahami oleh responden atau belum. Uji coba kuesioner dilakukan kepada 5 responden dan dilakukan pada SMA yang mempunyai karakteristik sama dengan sekolah yang akan ditelitiseperti lingkungan sosial yang hampir sama, dekat dengan pabrik rokok, dan banyak toko yang menjual rokok di sekitar lingkungan sekolah. Analisis Data yang digunaka yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel hasil penelitian. Sedangkan analisis bivariatmenggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi

Kudus terkenal sebagai Kota Kretek, karena Kudus merupakan sentra industri rokokterbesar di Jawa Tengah. Di Kudus sendiri perusahaan industri tembakau masih mendominasi dengan 34,35% dan penyerapan tenaga kerja terbesar masih dariindustry tembakau/rokok yaitu sebesar 75.137 orang (75,98%) pada tahun 2013. Selain itu Kabupaten Kudus mempunyai banyak pabrik rokok, sehingga rokok sangat mudah didapat dan menjadi budaya pada setiap penjamuan untuk menyediakan rokok dengan tujuan mempererat persahabatan.

b. Gambaran Umum

SMA X Kabupaten Kudus SMA X Kabupaten Kudus merupakan lembaga Pendidikan formal yang terletak di Desa Getassrabi. Lokasi SMA X dekat dengan salah satu pabrik rokok besar yang ada di Kudus. Selain itu di dekat SMA terdapat sebuah warung yang berada di Seberang sekolah dan biasa digunakan untuk tempat merokok siswa laki-laki SMA tersebut. Berdasarkan survey lapangan wawancara dengan responden dan salah satu guru di SMA X Kabupaten Kudus, siswa masih banyak yang merokok, yaitu sebesar 82 siswa merokok.

c. Analisis Univariat

1. Usia RespondenDari jumlah 93 responden sebagian besar responden termasuk dalam kategori remaja akhir yang berusia 17- 20 tahun sebesar 53,8%. Semakin banyak penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah perokok di usia muda terutama remaja yang masih berpendidikan SMA.

2. Tingkatan Kelas Responden Responden paling banyak berada di kelas 12 berjumlah 35 siswa (37,6%),
3. Uang Saku Responden Responden lebih banyak yang mempunyai uang saku per hari≤ Rp.5000 berjumlah 76 siswa (81,7%). Sedangkan responden yang memiliki uang saku perhari > Rp.5000 berjumlah 17 siswa (18,3%).
4. Pendidikan Ayah Pendidikan ayah responden paling banyak terdapat pada tingkatan tamat SD yaitu sebanyak 43 (46,2%),
5. Pendidikan ibu Pendidikan ibu responden paling banyak terdapat pada Tingkat tamat SD yaitu sebanyak 42 (45,2%),
6. Pekerjaan ayah pekerjaan ayah responden paling banyak bekerja sebagai buruh dengan jumlah 69 (74,2%),
7. Pekerjaan Ibu Pekerjaan ibu responden paling banyak bekerja sebagai buruh dengan jumlah 63 (67,7%)

d. Analisis Bivariat

1. **Hubungan antara dukungan lingkungan keluarga dengan niat merokok siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus.**

   Responden yang berniat merokok itu lebih banyak pada responden yang mendapat dukungan merokok dari lingkungan keluarga sebesar74% dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan merokok dari lingkungan keluarga sebesar 43,8%. Hasil *Chi Square Test* didapatkan nilai p sebesar0,034 atau p < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan lingkungan keluarga dengan niat merokok siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus.

   Hasil wawancara dengan responden kebanyakan dari mereka mempunyai anggota keluarga yang merokok yaitu sebesar 81,7%. Selain itu sebagian besar orangtua responden menyediakan rokok di rumah. Terutama orang tua responden yang bekerja sebagai buruh rokok Sehingga memudahkan responden untuk merokok.

2. **Hubungan dukungan lingkungan teman sebayadengan niat merokok siswa laki- laki di SMA X Kabupaten Kudus**.

   Responden yang berniat untuk merokok palingbanyak pada responden yang mendapat dukungan merokok dari lingkungan teman sebaya sebesar 79,2%

dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan merokok dari lingkungan teman sebaya sebesar 55%. Hasil *Chi Square Test* didapatkan nilai p sebesar 0,023 atau p < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan lingkungan teman sebaya dengan niat merokok siswa laki-laki di SMA X KabupatenKudus.

Berdasarkan penelitian hampir semua responden mempunyai teman yang merokok dan sekitar 96,8% responden pernah diajak untuk merokok. Dukungan yang diberikan teman sebaya merupakan salah satu dukungan penting yang dibutuhkan oleh remaja. banyak dari responden yang tidak menolak ketika ditawari rokok dan diajak untuk merokok. Hal itu dilakukan agar mereka dapat diterima dan menjadi bagian di kelompoknya tersebut. Sehingga pengaruh yang besar dari teman sebaya dapat menimbulkan niat merokok remaja dan memutuskan untuk berperilaku merokok.

3. **Hubungan antara dukungan lingkungan sekolah dengan niat merokok siswa laki- laki di SMA X Kabupaten Kudus.**

Responden yang berniat untuk merokok palingbanyak pada responden yang mendapat dukungan merokok dari lingkungan teman sebaya sebesar 79,2% dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan merokok dari lingkungan teman sebaya sebesar 55%. Hasil *Chi Square Test* didapatkan nilai p sebesar 0,023 atau p < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan lingkungan teman sebaya dengan niat merokok siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus.

Hasil wawancara dengan siswa, terdapat siswa yang merokok di sekolah. Mereka yang ketahuan merokok di sekolah biasanya akan diberikan sanksi oleh pihak sekolah agar siswa tersebut jera dan tidak merokoklagi.

4. **Hubungan antara dukungan lingkungan masyarakat dengan niat merokok siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus.**

Responden yang berniat merokok paling banyak terdapat pada responden yang lingkungan masyarakatnya mendukung untuk merokok sebesar 75,3% dibandingkan dengan responden yang lingkungan masyarakatnya tidak mendukung untuk merokok sebesar 45%. Hasil *Chi Square Test* didapatkan nilai p

sebesar 0,020atau p < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan lingkunganMasyarakat dengan niat merokok siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus.

Hasil wawancara dengan responden banyak responden yang mempunyai tetangga di sekitar rumah yang merokok (96,8%). Kebanyakanresponden pernah ditawari rokok oleh tetangga mereka. Di sekitar rumah responden terdapat warung- warung kecil yang berjualan rokok dan responden biasanya membeli rokok diwarung tersebut.

5. **Hubungan antar perceived bahavioral control dengan prilaku merokok siswa laki laki di SMA X Kabupaten Kudus.**

Responden yang berperilaku merokok paling banyak terdapat pada responden yang memiliki faktor mempermudah untuk merokok lebih banyak yaitu sebesar 89,9% dibandingkan dengan responden yang mempunyai faktor mempersulit untuk merokok yaitu 50%. Hasil *Chi Square Test* didapatkan nilai p sebesar 0,036 atau p < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *perceived behavioral control* dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus.

Hasil wawancara dengan responden Sebagian besar responden merasakan banyak faktor yang mempermudah mereka untuk merokok. Dengan adanya faktor yang mempermudah, maka niat untuk merokok semakin tinggi. Seperti larangan merokok di rumah dan di sekolah tidak menyulitkan siswa untuk merokok, uang sakulebih akan memudahkan siswa untuk merokok.

6. **Hubungan antara niat merokok dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAX Kabupaten Kudus.**

Responden berperilaku merokok paling banyak pada responden yang mempunyai niat untuk merokok yaitu sebesar 98,4% dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki niat untuk merokok yaitu sebesar 65,5%. Hasil *Chi Square Test* didapatkan nilai p sebesar 0,000 atau p < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara niat merokok dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA X Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terdapat 68,8% siswa yang berniat untuk merokok. Apabila niat untuk memunculkan perilaku semakin kuat maka semakin besar kemungkinan perilaku yang akan ditampilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Merokok, perilaku berbahaya yang dapat menyebabkan berbagai penyakit dan kematian, banyak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Di Kabupaten Kudus yang dikenal sebagai "Kota Kretek" dengan konsentrasi pabrik rokok yang tinggi, proporsi perokok di kalangan remaja cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa putra di SMA X Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross- sectional, mensurvei 93 dari 93 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 17-20 tahun (53,8%), duduk di kelas 12 (37,6%), dan memiliki uang jajan kurang dari Rp5.000 (81,7%). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SD (ayah: 46,2%, ibu: 45,2%), dan sebagian besar ayah (74,2%) dan ibu (67,7%) berprofesi sebagai buruh. Mayoritas responden mendapat dukungan merokok dari keluarga (82,8%), teman sebaya (57%), sekolah (51,6%), dan masyarakat (78,5%). Kontrol perilaku yang dirasakan (95,7%) memudahkan responden untuk merokok, dan 68,8% berniat merokok. Uji chi- square menunjukkan hubungan yang signifikan antara merokok dan dukungan keluarga, teman sebaya, komunitas, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat merokok, namun tidak dengan dukungan sekolah.Kesimpulannya, faktor sosial dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok pada siswa putra SMA X Kabupaten Kudus, dengan dukungan keluarga,teman.

SARAN

1. Bagi Masyarakat Diharapkan orang tua memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya dan orang tua dapat menjadi contoh yang baik kepada anak anak nya dalam berperilakusehat terutama perilaku tidak merokok.
2. Bagi Pihak Sekolah Sebagian besar responden sering melanggar peraturan di sekolah untuk tidak merokok sehingga diharapkan pihak sekolah dapat memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan seperti merokok di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus. *Kudus Dalam Angka,* 2015

Departemen Kesehatan RI. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah*, 2009

Departemen Kesehatan RI. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah*, 2013.

Febriana Rahayuningsih. *Hubungan Antara Persepsi Perilaku Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMK X di Kota Semarang.* Skripsi. Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Universitas Diponegoro Semarang, 2015.

Farid Noor. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Merokok pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kudus.* Tesis. Program Magister PromosiKesehatan Universitas Diponegoro Semarang, 2004.

Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2010.* Jakarta: Kemenkes RI, 2011. Kemenkes RI. *Buku Panduan Hari Kesehatan Nasional*. Jakarta : Kemenkes RI, 2012.

Marlina. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Siswa SMA.* Skripsi. Semarang : Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata, 2008.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus. *Industri dan Perkembangannya.* Diakses pada tanggal 27 Juni 2015 dari http://kabupaten kudus.go.id.

Sulistyawati, Heni., Mulyati Rina. *Hubungan Persepsi terhadap Pola Asuh Permisif OrangTua dan Tingkat Stress dengan Intensitas Perilaku Merokok pada Wanita Perokok Aktif.* Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2008.